

## **KELAS SOSIAL DAN PANDANGAN DUNIA PENGARANG NOVEL *KEOK* KARYA PUTU WIJAYA**

Oleh: Kadaryati  
Universitas Muhammadiyah Purworejo  
Email: yatikadar@gmail.com.

**Abstract:** The research main goal is to describe the genetical structure as the reconstruct of the social novel *Keok* by Putu Wijaya includes social classes and the world sight of the author. The connection between both aspect caused by the social condition before and after new order. A group of authors show up as subjects with high confidence in responding the cultural social situation based on the new world side this condition reflects that there is conflict among the author in refusing the traditional system and catching new value system.

**Keywords:** genetical structure, reconstruct of the social, novel

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strukturalisme genetik sebagai rekonstruksi sosial novel *Keok* karya Putu Wijaya meliputi kelas sosial dan pandangan dunia pengarangnya. Hubungan antara keduanya disebabkan adanya kondisi sosial menjelang dan sesudah Orde baru. Kelompok pengarang tampil sebagai subjek penuh percaya diri dalam menanggapi situasi sosial budaya berdasarkan pandangan dunia baru. Keadaan ini mencerminkan adanya pergulatan pengarang penolakan sistem tradisional dan menjaring sistem nilai baru.

**Kata kunci:** struktural genetic, rekonstruksi social, novel

### **PENDAHULUAN**

Penelitian ini mengambil objek novel *Keok* (1978) karya Putu Wijaya dengan berbagai pertimbangan antara lain, bahwa novel *Keok* termasuk genre novel inkonvensional Indonesia yang mengungkapkan permasalahan nilai-nilai kehidupan yang simpang siur, dan sukar dimengerti. Tokoh-tokoh ceritanya tidak digambarkan sebagaimana umumnya novel konvensional. Tetapi dihadirkan tanpa nama dan identitas dan bersifat absurd. Keadaan demikian menyebabkan ceritanya sulit dipahami. Bahkan tidak dapat dipahami bila hanya didasarkan atas *common stock of knowledge* yang dalam kehidupan sehari-hari digunakan untuk menilai perilaku seseorang. Keadaan yang demikian itu menuntut suatu analisis yang mendalam kalau hendak memberikan apresiasi makna terhadap novel itu.

Pertimbangan lain menyatakan, bahwa novel *Keok* salah satu karya novel Putu Wijaya yang telah memenangkan sayembara mengarang roman Dewan Kesenian Jakarta tahun 1976. Naskah ini sebelumnya merupakan cerita pendek Putu Wijaya yang berjudul *Tidak* yang

dikembangkan pengarangnya berdasarkan pandangan tertentu terhadap tokoh wanita yang kemudian menjadi tokoh utama novel ini.

Sebagaimana karya-karya novel Putu Wijaya lain, novel *Keok* pun mendapat sambutan dari para kritisi sastra Indonesia. Beberapa catatan dapat dikemukakan antara lain, penulis Tand ( Waspada, 19 Agustus 1979) menyebutkan, bahwa novel *Keok* menceritakan gejolak sosial, dan konflik pribadi pelaku-pelakunya, yang digambarkan pengarangnya dengan sangat halus. Sementara Jakob Sumarjo menyimpulkan novel *Keok* sebagai novel nonkonvensional dan nonrealis . Sebutan semacam itu dapat diartikan bahwa penilaian-penilaian tersebut berupaya menempatkan novel *Keok* sebagai suatu karya sastra yang mencerminkan adanya pergulatan pengarangnya di dalam menjaring dan membuat akomodasi sistem baru bagi pernovelan Indonesia.

Kesusasteraan Indonesia modern adalah suatu fenomena unit. Ia tumbuh sepanjang sedikitnya dua jalur proses budaya. Jalur pertama adalah proses pertumbuhan bahasa Indonesia dan jalur kedua adalah proses pertumbuhan imaji-imaji pengarang Indonesia sebagai warga lingkungan etnik yang sedang mendudukan dirinya pada format budaya baru dan modern ... untuk sampai pada format yang baru itu bukan tidak mungkin hamper setiap karya sastra mencerminkan pergulatan kerja keras pengarangnya untuk menguasai bahasa Indonesia sebagai wahana ungkapan yang liat, kenyal dan menyatu dalam dirinya sendiri dan bersamaan dengan itu pula pergulatan dalam menjaring dan membuat akomodasi dan menolak seribu macam masukan sistem nilai tradisional, sistem nilai baru yang masih cair dan sistem nilai masyarakat industry maju (Umar Kayam.1984:8).

Upaya menempatkan diri pada format budaya modern memang tercermin dalam karya-karya novel Putu Wijaya. Hal ini ditandai adanya penilaian-penilaian yang sampai pada penyebutan nonkonvensional untuk novel-novel Putu Wijaya, terutama untuk novel *Keok*. Kenyataan itu membuktikan bahwa pengarangnya mempunyai pandangan tersendiri terhadap karya-karya novelnya, dan pandangan itu menarik untuk diungkapkan secara integral dengan analisis novelnya. Untuk mengungkapkan pandangan dunia pengarangnya itulah diperlukan hubungan genetik dengan pandangan atas novelnya tersebut. Dalam hubungan ini, aktivitas demikian menurut ( Walsh 1967:2020) adalah aktivitas sosial yang dilakukan secara individual. Tetapi tidak sepenuhnya bebas berdiri sendiri, melainkan selalu berkaitan dengan individu lain atau kelompok sosialnya.

Untuk sampai pada sasaran tersebut diperlukan suatu pendekatan yang menunjang. Dalam hubungan inilah pendekatan strukturalisme genetik diterapkan, dengan pertimbangan

bahwa pendekatan ini mengakui adanya tindakan atau peran individu yang ditentukan oleh status, norma, dan kelas sosialnya (Goldmann,1977:160). Pilihan terhadap pendekatan itu dinilai relevan oleh karena pendekatan strukturalisme yang ada pada pendekatan ini mengakui, bahwa suatu karya novel merupakan bangunan bahasa yang unsur-unsurnya saling berhubungan, sebagai hakikat dari struktur. Keadaannya yang demikian dinilai sebagai pendekatan yang hendak menghargai nilai deep struktur atau nilai intrinsik karya novel. Sementara pendekatan genetik berupaya menempatkan novel pada lingkup sosial-budaya yang melatarbelakanginya.

Penerapan pendekatan strukturalisme-genetik dimaksudkan untuk mencapai sasaran tertentu dalam hubungannya dengan pandangan dunia pengarangnya. Pertimbangan lain yang dapat disertakan sebagai persyaratan utama bagi penerapan pendekatan ini adalah novel yang didekatinya ialah novel yang besar. Suatu karya sastra besar menurut Goldmann (1977:160) sepenuhnya tergantung pada pandangan dunia pengarangnya. Dalam pandangan ini, seorang pengarang tidak mencipta seenaknya namun lebih menggunakan konstituen dan kemampuan menyatakan kelompok sosialnya. Pandangan ini sekaligus merupakan titik tolak mengapa penelitian memilih novel *Keok* karya Putu Wijaya sebagai objek analisisnya.

Dalam bagian ini, dikemukakan beberapa pendapat dan tanggapan mengenai *Keok* karya Putu Wijaya lebih banyak pembicaraan sebuah resensi-resensi kecil, yang menyinggung suatu aspek saja sehingga tidak seimbang sebagai suatu analisis sebuah karya sastra.

Adapun resensi-resensi tersebut antara lain ditulis oleh Tand (Waspada, 19 Agustus 1979) yang menyebutkan novel *Keok* sebagai novel yang menceritakan gejala sosial dan konflik pribadi pelaku-pelakunya, yang digambarkan pengarangnya dengan sangat halus. Sementara Herman K.S. (Waspada, 10 Februari 1980) lebih melihat adanya peristiwa-peristiwa yang berlangsung dalam novel ini seperti seenaknya saja. Peristiwa demikian sulit diterima dalam kehidupan sehari-hari.

Rupanya ada semacam prinsip hidup Putu Wijaya yang selalu melekat pada karya-karyanya, khususnya novel dan noveletnya, demikian hipotesisi Faruk, H.T. mengawali resensinya untuk novel *Keok* (Horison, no. 11, November 1979). Dalam tulisannya itu Faruk mengakui mendapatkan hal yang sayup-sayup dalam novel ini. Yang mengantarkannya pada situasi manusia sedang berhadapan dengan sebuah sistem yang dalam beberapa hal di antaranya disebutnya sebagai kewajiban. Sebagai seorang penulis yang mewakili pengetahuan sosiologi

sastra, agaknya komentar Faruk tersebut berhasil membuka horizon tertentu yang sangat disayangkan tidak dapat dituntaskannya hanya dalam sebuah reensi kecil.

Komentar lain oleh Nyoman Tusthi Eddy (Horison, no. 5, Mei 1979) yang sebenarnya bukan diarahkan untuk novel *Keok* tetapi untuk novel-novel Putu Wijaya umumnya, agak lebih menopang liputan ini tentang sifat *id* tokoh wanita. Tokoh wanita (dalam novel *Keok*) tak cukup sedih dikatakannya untuk mempropagandakan moral baru, namun sebelum wanita itu menentukan sikapnya atau tindakannya, ia mengalami pergolakan pikiran mengenai apa sebaiknya yang harus dilakukannya. Dalam hal ini, penulis menilai bahwa pernyataan Tusthi Eddy berupaya menunjukkan adanya benang merah perwatakan antara tokoh wanita dalam novel *Keok* dengan tokoh wanita bernama Wita dalam *tak Cukup Sedih*.

Pembicaraan Jakob Sumarjo menyinggung masalah ide-ide yang mendasari novel-novel Putu Wijaya (*Pikiran Rakyat*, 9 November 1983). Dikatakannya ide yang mendasari perubahan bentuk karya-karya Putu Wijaya adalah konsep psikoanalisis dan absurdisme. Jenis novel ini melukiskan batin manusia sebelum diterjemahkan menjadi tindakan yang konkret dan yang dapat diamati orang luar. Lebih jauh dikatakannya melukiskan batin manusia yang belum terwujud dalam tingkah laku, sedangkan suasana yang ditimbulkan oleh jenis fiksi absurd adalah suasana humor yang pahit dan menyeramkan yang disebutnya sebagai humor hitam.

Lucien Goldmann sebagai pemuka gagasan strukturalisme genetik adalah seorang pengikut Marxisme (Teeuw, 1984:152). Damono (1979:36) menyebutnya sebagai kritikus paling berwibawa dalam jalur para-Marxist, demikian juga Swingewood (1972:62) kemudian Yunus (1982:42), ketika paham marxis terbelah menjadi dua. Pertama jalur para-Marxist yang mengikuti dektum Engels dan yang kedua, jalur yang mengikuti garis Lenin.

Kritik yang dialektik pada pendekatan Goldmann sebagaimana halnya dengan kritik para-Marxist, mendekati hasil seni dengan menghormati integritasnya, dengan menghargai inti utama karya bersangkutan sebagai hasil seni. Dalam hubungan ini, formalisme Rusia dapatlah dikatakan merupakan suatu tahap untuk mengarahkan perhatian orang pada karya sastra sebagai sesuatu yang mandiri. Namun demikian, sebagian besar di antara pemukanya belum mengembangkan gagasan mengenai struktur; mengenai keseluruhan suatu karya sastra. Dengan menolak tema sebenarnya pandangan tersebut sedang mempertahankan pemisahan bentuk dan isi, seperti dikatakan Tomashevsky (dalam Swingewood, 1972:62). Dengan demikian, pandangan tersebut mengabaikan unsur penyatu yang membuat struktur verbal menjadi koheren.

Garis yang menekankan ciri formal suatu karya sastra berlanjut juga pada aliran *New Criticism* (Teeuw,1984:150) hingga paham ini pun tidak luput dari kecaman seperti dikemukakan Foulkes demikian.

Bagi Foulkes tidak dapat disangsikan bahwa pendekatan objektif, dengan istilah Abrams, tidak mungkin dan tidak boleh dilakukan karena pada prinsipnya interpretasi suatu karya sastra hanya dapat diberikan dalam rangka model semiotik yang total; di samping faktor struktur, khususnya faktor mimetik (interaksi antara karya seni dan kenyataan) dan pembaca harus diberi tempat yang selayaknya dalam proses pemberian makna (Teeuw,1984:1510).

Selain kecaman Foulkes dialamatkan pada strukturalisme formalis juga pada telaah sosiologi yang hanya menekankan segi otonomi karya sastra seperti dilukiskan Teeuw berikut ini.

Dalam visi sosiologi sastra analisis struktural yang berpangkal pada otonomi karya sastra (dan tekssionalitas, yang seringkali terkandung dalam pendekatan ekonomi) memungkirkan hakikat sastra sebagai pembayangan atau pencerminan kenyataan, yang bagaimanapun juga harus kita baca dengan latar belakang kenyataannya (A Teeuw, 1984:152)

Mahzab Formalisme merupakan reaksi terhadap kecenderungan paham sosiologis yang hanya berorientasi pada isi, fungsi dan masalah-masalah di luar sastra. Kecenderungan semacam itu jelas mengabaikan ciri formal karya sastra itu sendiri. Mahzab Formalisme lahir di Rusia karena memang di negeri itu banyak penekanan diberikan pada faktor di luar sastra di dalam upaya mendekati karya sastra Menurut Abrams (1981:165) aliran itu disebut Formalisme sebab lebih menekankan pendekatan sastranya pada pola-pola bunyi dan kata-kata yang formal daripada persoalan yang yang ditampilkan sastra berbeda dengan bahasa sehari-hari sebab ia berpusat pada dirinya sendiri.

Fungsi bukanlah mengacu pada hal-hal di luarnya, tetapi menunjukkan perhatian kepada ciri-ciri formal, yakni interelasi antara bunyi-bunyi linguistik itu sendiri (Abrams,1981: 166).

Kekurangan yang ada pada kritik formalisme tersebut di atas merupakan kelebihan pada kritik sosial. Pertama, kurang menghargai isi dan fungsi karya sastra dan hal ini justru dihargai secara berlebihan oleh kritik realisme sosial. Sementara kelebihan yang ada pada formalisme yang menghargai nilai-nilai kesastraan ternyata tidak dimiliki oleh pandangan kritik realisme sosial dan sejenisnya.

Pendekatan Strukturalisme Genetik Goldmann agaknya dapat dinilai sebagai kritik yang berupaya menempatkan dirinya di antar dua paham yang sebenarnya saling berseberangan.

Eagleton (1980:32) bahkan menyebutnya sebagai suatu pendekatan yang menempati posisi antara strukturalisme ahistoris dan historis di satu pihak dan di pihak lain antara Engel dan Hegelian.

Sifat ahistoris pada pendekatan strukturalisme genetik Goldmann dapat dilihat pada cara kerjanya yang menggunakan beberapa dasar:

- 1) Sebuah novel dipandang sebagai sesuatu yang berdiri sendiri sehingga tidak ada yang dapat dikurangnya;
- 2) Sebuah novel dipandang mempunyai kompleksitas karena ada berbagai unsur dan dengan persyaratan seluruh unsurnya yang saling berhubungan sehingga membentuk satu kesatuan;
- 3) Suatu karya sastra novel yang kuat dengan sendirinya adalah karya yang mempunyai kompleksitas dan kesatuan;
- 4) Kesatuan (*Unity*) yang dimaksudkannya pada butir di atas adalah pandangan dunia (*world view*; *La mission du monde*) dari pengarangnya (Goldmann, 1967:495)

Pada Goldmann tentang konsep hubungan tidak hanya digunakan untuk menemukan makna suatu “benda” tetapi dikembangkannya sehingga mencapai hakikat benda tersebut (Yunus, 1984:18) karena itu melalui pendekatan strukturalisme, konsep hubungan tadi dapat digunakannya dengan unsur lainnya. Meskipun demikian, upaya untuk sampai pada hakikat suatu “benda” dinilainya sendiri sebagai pendekatan yang lebih tinggi dan ini baru dibenarkan kalau kemudian diketahui lapangan penelitian Goldmann adalah novel. Khususnya novel yang dianggap sebagai karya besar atau yang berhak diberi istilah karya sastra.

Dengan demikian, konsep hubungan tersebut digunakan Goldmann dalam dua kerangka. Pertama, makna suatu unsur hanya dapat dilihat dalam hubungannya dengan unsur-unsur lainnya (dalam novel yang sama). Kedua, dalam sebuah novel, setiap unsur akan kelihatan saling berhubungan hingga membentuk suatu jaringan hubungan, tanpa ada yang dapat terlepas darinya (Yunus, 1984:19).

Pernyataan Eagleton, seperti dikutip di muka, yang menyebutkan pendekatah Goldmann berada di antara strukturalisme ahistoris dan historis, dapat dimengerti dalam hubungannya pada penggunaan konsep hubungan tadi. Suatu *unity* menurut Goldmann adalah suatu pandangan dunia pengarangnya. Pandangan dunia ini berhubungan dengan pandangan dunia kelompok sosialnya oleh karena ia merupakan suatu struktur mental (Goldmann, 1967:495) atau merupakan suatu *significant global structure* (Swingewood, 1972:65). Dengan sendirinya diperlukan suatu perspektif sejarah untuk menghubungkan pandangan dunia pengarang dengan pandangan dunia kelompok sosialnya (Goldmann, 1964:1975). Keadaan inilah yang membedakan pendekatan

Goldmann dengan pendekatan strukturalisme lainnya, yang hanya menggunakan unsur *related-character* (Yunus,1982:185).

Tentang sifat ahistoris yang ada pada pendekatan srukturalisme-genetik Goldmann tersebut di atas, dijelaskan Umar Yunus demikian.

Goldmann mencoba mendapatkan pandangan dunia dari suatu novel yang dianggapnya sebagai pandangan dunia penulisnya. Ia adalah bagian dari suatu kelompok sosial sehingga pandangannya tadi adalah juga pandangan dunia kelompok sosial: ini sebenarnya merupakan suatu transindividual-*subject* .....karena pandangan dunia ini mesti terlihat kepada masa tertentu dan ruang tertentu. Keterikatannya kepada masa tertentu menyebabkan ia mesti bersifat sejarah (Yunus,1984:20)

Demikianlah Goldmann sendiri terlihat adanya hubungan genetik antara pandangan dunia pengarang dalam sebuah novel dengan pandanagn dunia pada “sesuatu tertentu” dala masa tertentu sehingga pendeketannya itu lebih dikenal sebagai strukturalisme-genetik.

Dengan pendekatan strukturalisme genetik tersebut Goldmann berupaya menggabungkan beberapa konsep dengan maksud mengembangkannya menjadi suatu ilmu kemanusiaan, kritik sastra khususnya (Goldmann, 1977:156). Dalam pengembangannya itu mengungkapkan beberapa analoginya tetapi sekaligus oposisinya di antara dua aliran besar dalam kritik sastra, yang telah dikembangkan sebelumnya, yakni Marxisme dan psikoanalisis.

Dikemukakan bahwa strukturalisme genetik bermula dari hipotesis bahwa semua manusia akan menyebabkan timbulnya upaya memberi jawaban yang lebih bagi situasi tertentu; ini merupakan kecenderungan manusia untuk membuat keseimbangan antara dirinya (subjek), tindakannya dan hal-hal yang berada dalam dunia nyata serta lingkungannya.

Akan tetapi pengimbangan tersebut seringkali tidak stabil, ini pun sifat positivistik, kata Goldmann (1977:156) selama keseimbangan itu kurang memuaskan keberadaannya di antara struktur mental seseorang dengan lingkungannya. Situasi ini akan memuncak dalam bentuk upaya untuk mengubah suatu “dunia” atas transformasi yang baru oleh karena struktur keseimbangan yang ada sebelumnya, dianggapnya kurang memuaskan. Di dalam realitas kemanusiaan, hal itu digambarkan sebagai dua proses: pertama, proses destrukturisasi terhadap struktur lama dan kedua, proses strukturisasi yang totalitas baru yang lebih dapat memberikan keseimbangan yang diharapkannya.

Dalam proses pertama, yang dipersoalkannya adalah mengetahui siapa yang “memikirkan” dan siapa yang “bertindak” (*action*). Usaha untuk mendapatkan jawaban yang memuaskan, usaha

itu dilandasi perbedaan sikap yang mendasar. Perbedaan itu adalah (1) sikap empirisistis, (2) rasionalistis, dan (3) fenomenologis (Goldmann, 1977:156). Pada sikap empirisistis individu memang tampak terciutkan menjadi epifenomenon, kemudian melihat kolektivitas sebagai kenyataan. Sementara keotentikan subjeknya ditempatkan pada batasan dialektika model Hegelian, padahal dialektika Marxisme menerima kolektivitas sebagai subjek nyata tanpa melupakan pengertian bahwa kolektivitas tidak lain dari suatu jaringan. Pandangan ini dinilai paling penting oleh Goldmann untuk mengetahui di mana tempat individu itu.

Dalam konsep dialektika tersebut memang Goldmann tidak mengingkari adanya peranan individu sementara tiga konsep yang disebutkan sebelumnya tidak mengingkari adanya realitas, lingkungan sosial walaupun ketiga paham itu secara berdiri sendiri melihatnya hanya sebagai hal yang eksternal belaka, bukan sebagai realitas yang mempengaruhi tingkah laku seseorang, sebagaimana Goldmann melihatnya (Goldmann,1977:157). Disinggung pula bahwa empirisme modern telah mulai memperhitungkan adanya kesatuan internal suatu hasil budaya, di samping adanya hubungan antara bagian-bagian dan keseluruhan karya sastra. Berdasarkan penilaiannya kembali terhadap konsep-konsep tersebut kemudian Goldmann berpendapat, dengan menempatkan individu sebagai subjek saja pada sosiologi tertentu biasanya hanya bersifat kebetulan, namun tidak demikian halnya bagi pendekatannya. Hal semacam itu, menurutnya, tidak akan mungkin dapat melampaui kedangkalan yang ada pada paham sosiologi tersebut.

Untuk menghindari dilema tersebutlah Goldmann menaruh perhatian pada karya novel besar, dengan alasan studi sosiologi umumnya lebih memahami lingkaran sosial semacam itu, yakni hanya dengan menghubungkannya dengan kesatuan dan keseluruhannya (Goldmann,1977:158). Dengan kata lain, akan lebih mudah menjelaskan strukturnya daripada menghubungkannya dengan struktur mental individunya yang kompleks.

Demikianlah mengapa Goldmann meyakini pandangannya bahwa karya sastra besar akan dapat dipahami dengan menghubungkannya dengan kelas sosialnya walaupun sebenarnya hamper seluruh tindakan manusia adalah juga merupakan fakta kemanusiaan yang bermakna, termasuk di dalamnya impian dan lain-lain, yang hanya berlaku dalam konteks individual bersangkutan. Mengapa kenyataan kemanusiaan itu tidak diungkapkan oleh Goldmann? Menurutnya, menyingkap keadaan semacam itu sebagai latar belakang penciptaan sastra yang besar tentulah sukar. Dalam hubungan itu, Goldmann memberi contoh “Kita tidak dapat



mengetahui kapan seorang individu akan kawin, kalau tidak melihatnya secara menyeluruh dalam kelompoknya dan mengungkapkan perbedaan individualnya” (Goldmann,1981:43). Dikatakannya pula “kalau semua fakta individual harus diperhatikan apakah kita akan memperhatikan daftar setrika seseorang?” (Goldmann, 1981:52).

Tentang sebutan atas suatu karya besar Goldmann memang mempunyai pandangan sendiri. Disebutkan suatu kelompok pencipta yang benar-benar kreatif pada umumnya akan mencipta menurut suatu model dan proses yang ditempuhnya adalah strukturasi yang lebih rinci, penuh kesabaran, lebih efektif, berkadar intelektual, menunjukkan kecenderungan pada respon yang lebih masuk akal. Demikian pula persoalan yang disajikannya lebih menekankan hubungannya dengan alam, serta antarindividu (Goldmann, 1977:160). Kategori mental yang dibutuhkannya berada dalam kelompok sosialnya, biasanya dalam bentuk kecenderungan yang lebih menekankan pada hubungan yang disebutnya pandangan dunia.

Pandangan dunia adalah suatu pandangan yang menyatakan bahwa kelompok tertentu tidak mencipta seenaknya melainkan lebih menggunakan konstituen atas kemampuan menyatakan kelompok sosialnya. Dalam pandangan ini seorang penulis besar adalah individu yang mampu mencipta dalam batas-batas tertentu sehingga suatu karya sastra menunjukkan pertalian antara kekuatan imajinasi pengarangnya dengan dunia sekitarnya, dalam suatu struktur yang masuk akal sertasesuai dengan kecenderungan sosialnya. Sampai di sini dapat diketahui mengapa kemudian Goldmann tidak mengakui adanya pandangan dunia seorang individu oleh karena individu adalah bagian dari suatu kelompok. Maka dalam kegiatan ilmu-ilmu sosial dan udaya, termasuk sastra, tidaklah mungkin tercapai suatu objektivitas penuh karena kesadarannya dibentuk oleh kesadaran kelompoknya (Goldmann, 1981:5).

Dalam pandangan tersebut di atas penulis dinilainya sebagai tidak mungkin melaksanakan dengan konsekuensi apa yang ingin dikatakannya sebagai sesuatu yang disadarinya. Seluruh perbuatannya, demikianlah halnya dengan perbuatan manusia lainnya, dikuasai oleh sesuatu yang tidak disadarinya.

Menurut Althusser (dalam Junus, 1985:6) keadaan demikian itulah yang dimaksudkan dengan ideologi. Pendapat tentang ideologi yang agak lengkap diberikan pula oleh K. Bertens seperti berikut.

Dengan istilah ideologi dimaksudkan di sini suatu pandangan dunia, di mana semuanya dipertimbangkan atas dasar beberapa prinsip yang diteerimanya begitu saja. Hal ini

terjadi kalau model-model yang dipakai oleh strukturalisme menjadi suatu yang mutlak, kalau kenyataan seluruhnya termasuk juga manusia disamakan begitu saja dengan sistem. Kalau begitu apa yang sebenarnya merupakan abstraksi metodis saja menjadi penyangkalan atau pengingkaran pada tahap ontologism. Demikian strukturalisme telah memperlihatkan peranan ketidaksadaran dalam menentukan sistem tanda-tanda. Tetapi dalam penemuan ini disimpulkan bahwa subjek manusiawi serta kebenaran manusiawi hanya merupakan suatu ilusi saja. Dengan kesimpulan ini strukturalisme melampaui batas metodenya. Anggapan Sartre benar, bila ia memprotes melawan pemutlakan itu. Strukturalisme dan sistem tak pernah mendapatkan sesuatu yang terakhir (Bertens, 1972:31)

Suatu pandangan yang ideologis bukanlah suatu realitas menurut Goldmann, namun hanya dinyatakan dalam bentuk verbal oleh individu bersangkutan untuk dibawanya pada tingkat yang lebih tinggi meskipun dalam ciptaan yang imajinatif dan atau pikiran yang konseptual (Goldmann,1977:160). Dalam hubungan ini Goldmann berpendapat, bahwa kepaduan suatu karya sastra sama sekali tergantung pada pandangan dunia yang dimiliki seorang pengarang (Damono, 1979:45).

Kebesaran suatu karya sastra merupakan syarat pertama bagi pendekatan strukturalisme genetic Goldmann. Syarat ini didasarkan pada pandangannya mengenai fakta estetik (Burn, 1973:311-321). Fakta estetik terdiri atas dua tataran korespondensi penting, (1) hubungan antarpandangan dunia sebagai suatu kenyataan yang dialami dan berada dalam alam ciptaan pengarangnya dan (2) hubungan antara alam ciptaannya dengan alat-alat kesasteraan tertentu. Damono (1979:45) merinci alat-alat kesusasteraan tersebut seperti sintaksis, gaya, citra yang digunakan pengarangnya namun di dalam buku Goldmann (1975) dapat diketahui bahwa Goldmann memahami struktur novel terbatas pada unsur-unsur nonformal, misalnya struktur cerita (lihat Yunus, 1981:18). Perincian tersebut sebenarnya termasuk unsur-unsur formal, yang bertolak dari unsur struktur bahasa sebagaimana dapat dilihat pada cara Riffatere ketika menganalisis sajak Baudelaire (1971:37-64)

Pandangan dunia tersebut kemudian sampai pada mempersoalkan sosiologi isi dan sosiologi struktural (Goldmann,1977). Nyataan Dalam hubungan ini, Yunus menilai bahwa Goldmann menolak sosiologi isi bagi penelitian sastra (Yunus, 1984:46) dan pernyataan ini masih memerlukan penjelasan jika kita harus membedakannya dengan pernyataan yang hanya menyebutkan adanya dua kategori sosiologi dalam sastra. Goldmann (1977) sendiri hanya menyebutkan bahwa penelitian sosiologi isi seringkali menghasilkan hal yang aneh bagi dan penelitian semacam ini hanya dapat berhasil untuk karya yang tidak besar. Melalui pernyataan

Goldmann tersebut diketahui lebih lanjut bahwa memang dibedakan adanya pendekatan sosiologi isi dengan pendekatan sosiologi struktural-genetik. Dikatakannya sosiologi isi akan lebih efektif digunakan untuk karya sastra yang bertalian secara datar dengan kelompok sosialnya, sedangkan strukturalisme-genetik lebih efektif digunakan untuk karya sastra besar.

Walaupun pada pendekatan Goldmann ditetapkan juga analisis struktur, namun analisisnya belum sampai pada struktur penceritaan. Ia hanya sampai pada analisis struktur cerita sebuah novel untuk kemudian dihubungkannya dengan latar belakang sosio-budaya (1975). Dengan demikian, hakikat pendekatan strukturalisme yang ada padanya ditempatkan pada dua hal, (1) pada cara penelitiannya terhadap novel, dan (2) pada penghubungannya dengan sosio-budayanya. Hal ini memang sesuai dengan pengertian hubungan dalam pandangan tokoh-tokoh strukturalisme.

Dalam penerapan metode strukturalisme-genetik, Goldmann menggunakan analisis yang disebut sebagai “penjelasan pemahaman”. Penjelasan pemahaman bukanlah dua hal atau proses yang bertentangan, bukan dua proses intelektual yang berbeda, melainkan suatu proses yang sama namun diterapkan pada dua kerangka acuan. Cara Goldmann melakukan analisis, pertama memahami unsur struktur suatu novel dan kedua menjelaskannya dengan pemahamannya mengenai kelas sosial (Faruk,1982:6). Pemahaman demikian didasarkan atas hipotesis menyeluruh tentang hubungan antarunsur dan keseluruhan suatu novel (Goldmann, 1976:512). Dengan demikian dicobanya menemukan suatu model yang mungkin saja berbeda dengan hipotesis sebelumnya. Setelah mendapatkan suatu model yang menggambarkan suatu keseluruhan (*unity*) atau keragaman sebuah novel, barulah mungkin dihubungkan dengan latar belakang sosialnya.

Sifat hubungan itu adalah (1) unsur kesatuannya yang berhubungan dengan latar belakang sosial dan (2) latar belakang itulah suatu pandangan dunia yang ada dalam kelompok sosial yang melahirkannya melalui seorang pengarangnya. Tata kerja tersebut di atas sesuai dengan pandangan Goldmann tentang karya sastra sebagai totalitas yang bermakna. Lebih jauh Goldmann beranggapan bahwa teks yang dianalisis adalah teks yang khas dari segi historis. Dengan demikian, strukturalisme –genetik beranggapan bahwa teks sastra dapat dianalisis dari struktur dalam (Intrinsik) maupun struktur luar (ekstrinsik), misalnya konteks politik, ekonomi, sosial dan budaya yang menghasilkan karya sastra tersebut.

Sasaran yang ingin dicapainya ialah persesuaian atau perpaduan struktur dalam teks dan struktur dalam konteksnya dan inilah yang dimaksudkan oleh Goldmann sebagai struktur-global

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode ini berpegang pada jenis dan sumber data yang bersifat kualitatif. Data kualitatif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data yang disajikan dalam bentuk kata verbal atau dalam bentuk wacana, bukan dalam bentuk angka (Muhajir, 2004:44). Data ini bersifat kualitatif, yakni berbentuk wacana terkandung dalam teks. Teknik pengolahan data semacam ini bermula dari penulisan hasil observasi, wawancara atau rekaman, mengedit, mengklasifikasikan, mereduksi dan penyajian (Muhajir, 2004:44). Dengan demikian, data dalam wacana yang terkandung dalam teks novel *Keok* diolah dengan cara menuliskan hasil observasi, kepustakaan, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi, dan menyajikan. Metode kualitatif tersebut di atas dijabarkan dalam langkah-langkah sebagai berikut. Pertama, metode ini menentukan objek penelitian. Dalam hal ini yang dijadikan sebagai objek adalah novel *Keok* karya Putu Wijaya, diterbitkan Pustaka Jaya, 1978; cetakan pertama di Jakarta. Kedua, metode ini berupa pencukilan data-data penelitian. Data penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data novel *Keok* itu sendiri sebagai objek utama penelitian. Data sekunder adalah data yang menunjang data primer, yang berhubungan dengan teori yang dipakai dalam penelitian ini, yaitu strukturalisme genetic. Ketiga data kepengarangan diperoleh memanfaatkan data yang ada dan tersimpan melalui tulisan-tulisan biografi karya-karyanya yang bersifat proses kreatif. Keempat, metode ini berusaha mencari hubungan genetik dengan isi dan struktur novel *Keok*.

## **KELAS SOSIAL DAN PANDANGAN DUNIA PENGARANG**

Deskripsi kondisi sosial diperlukan studi ekstrinsik novel dengan cara menghubungkan fakta sosial yang terkandung di dalam teks dengan yang ada di luarnya. Demikianlah mengapa pembicaraan mengenai simbolisme diarahkan bagi munculnya dugaan yang menggambarkan adanya hubungan tersebut. Adalah cukup beralasan kalau pembicaraan mengenai kelas sosial pengarangnya dilakukan bersamaan dengan pandangan dunianya.

Atas dasar dugaan itulah mengapa peran kelas menengah menurut konsepsi Barat tidak lagi dianggap penting dalam perkembangan sosial, politik, dan ekonomi. Apalagi kaum kelas

menengah tidak pernah menempati posisi penting, melainkan senantiasa berada dalam posisi yang tidak menentu (Muhaimin, 1984:6). Pada masa pemerintahan colonial, para birokrat priyayi lebih banyak mendapatkan tempat dibandingkan dengan kelompok intelektual merdeka. Sistem perekonomian semacam ini disebut Bulkin (1984:6) sebagai sistem kapitalisme pinggiran. Dalam sistem kapitalisme pinggiran (*Peripheral Capitalism*), para intelektual birokrat atau penguasa tradisionallah yang banyak mendapat peran.

Pada masa awal Orde Baru kebebasan mencipta mulai tampak. Tetapi rasa pahit terhadap orde sebelumnya masih terasa dalam benak mereka sehingga masa ini merupakan lembaran baru yang sepenuhnya dikuasai oleh niat tidak mengulangi apa yang buruk pada masa lampau (Goenawan Mohammad, 1980:150). Bayangan baru itu ialah pengsubordinasian kegiatan kesenian di bawah kepentingan politik sangat dikhawatirkan golongan menengah ini. Kekhawatiran itu disebabkan adanya kemungkinan hilangnya otonomi kesenian sebagai kegiatan yang punya kodrat sendiri.

Sikap ingin menciptakan bentuk-bentuk pengucapan yang baru dalam kesusasteraan diungkapkan pula oleh Arif Budiman dalam majalah *Horison* (Agustus 1968) yang antara lain menyebutkan, bahwa seniman menurut fungsinya memang selalu harus mencari bentuk-bentuk ekspresi yang baru dalam menciptakan karya. Malahan setelah mereka menciptakan sesuatu yang baru, pada suatu saat mereka pun harus menculah yang mencari kemungkinan lain untuk menciptakan yang lebih baru. Hal-hal yang terakhir itulah yang melatarbelakangi kelahiran novel-novel Putu Wijaya, terutama novel *Keok*. Penyebutan nama Putu Wijaya dalam kelas sosial ini hanyalah dimaksudkan untuk menyebutkan salah seorang di antara yang lain, seperti Iwan Simatupang, Umar kayam, Danarto, dan lain-lain yang telah menunjukkan tanggapannya atas kondisi sosial budayanya ke dalam bentuk pengucapan yang berbeda dari sebelumnya.

Itu tidak akan terjadi kalau saja orang mampu berkonsentrasi dalam banyak segi secara serentak, baik terhadap hal-hal yang konkret maupun hal-hal yang hanya bersifat jalan pikiran (Wijaya, *Horison* no. 7, XIII, 1978:202)

Agaknya demikian pula mengenai kejadian yang menggambarkan tokoh wanita dibakar oleh anak-anak. Kejadian itu dapat dinilai sebagai suatu permukaan yang menyimpan bagian yang tidak sadar (*unconsciousness*) pengarangnya. Kejadian itu merupakan bagian arus kesadaran tokoh wanita. Bagian yang tidak sadar ini muncul menyertai bagian yang sadar atau bagian *unconsciousness* pengarangnya muncul dalam novel ini. Jika penulisan novel ini dipandang sebagai kehendak pengarangnya untuk menciptakan suatu kejadian semacam itu,

maka kehendak inilah suatu kesadaran yang disertai ketidaksadaran yang berhubungan dengan waktu sebelumnya. Keadaan ini dapat terjadi justru karena individu bersangkutan mencoba membuang atau menyimpan bagian yang mengecewakan ke dalam wilayah yang paling tersembunyi sebagai hal yang tidak disukainya (Downs, 1961:153). Jika dugaan di atas dapat diterima lantas apa yang menyebabkan hal yang berhubungan dengan pembakaran jenazah itu? Sebelum menjelaskan pertanyaan ini, harus dijelaskan apakah pembakaran yang disebutkan dalam novel dimaksudkan sebagai pembakaran jenazah (Ngaben?) di Bali?

Untuk menyebutkan kejadian tokoh wanita dibakar anak-anak yang membayangkan upacara Ngaben di Bali, ada beberapa keterangan yang dapat dideteksi, yang disebutkan di dalam teks novel ini. Pertama, sebelum tokoh wanita mengalami kejadian yang agak aneh, yakni bertemu dengan iringan jenazah yang menyebabkan tokoh wanita memanjatkan doa dengan caranya sendiri. Kejadian ini bukan tidak mungkin mengingatkan dirinya sebagai seorang anggota masyarakat tertentu (Bali) yang sedang berhadapan dengan peristiwa kematian. Sekalipun dalam novel ini tidak dijelaskan apakah tokoh wanita seorang Bali beragama Hindu. Dilihat dari cara tokoh ini membayangkan peristiwa kematian itu, seperti seorang Hindu yang sedang membayangkan upacara ngaben.

Keterangan lain yang dapat memperkuat pembayangan akan upacara ngaben adalah ketika tokoh wanita dibakar anak-anak, tokoh ini tidak merasa sakit malahan merasa disucikan, seperti tampak dalam kutipan ini.

Apalagi tatkala anak-anak itu telah selesai berdoa semuanya. Mereka teruskan dengan pembakaran. Salah seorang mengeluarkan korek api, lalu membakar sampah yang ada di kaki wanita itu. Sebentar saja api sudah menjadi galak. Kertas-kertas bekas bungkus kacang dijamahnya dengan lahap. Anak-anak itu memperlihatkan dari jarak agak jauh. Tak ada yang bicara. Salah seorang di antaranya mencoba menjaga agar api itu dapat menjilat dengan rata.

Sekarang wanita itu merasa seluruh dunia terbakar. Doa-doa yang diucapkan oleh anak-anak itu, yang masih berpusing-pusing di sekitarnya, juga ikut terbakar. Api itu bagaikan semut, bagaikan nyamuk, menggerayangi, mencubit dan kadangkala menusuknya dengan kejam. Mula-mula ia merasa disucikan. Kemudian ia lebih banyak malu pada diri sendiri. “Benar aku masih sangat muda. Tapi mereka jauh lebih muda dariku. Dan banyak lagi anak-anak lain yang jauh lebih muda dari mereka yang lebih berhak terhadap bumi ini”, pikirnya. (hlm. 132)

Kutipan di atas membayangkan banyak hal yang berhubungan dengan upacara Ngaben di Bali. Upacara ngaben memang dilakukan oleh anak-anak dari seorang tua yang telah meninggal dunia, atau seorang yang tua yang hilang. Maksudnya agar jasad orang tersebut lebur sehingga

atman (jiwa manusia) dapat kembali ke asalnya. Setelah atman kembali ke asalnya kemudian atman ini dapat menjelma kembali ke dunia fana. Demikianlah mengapa tokoh wanita harus membayangkan anak-anak atau orang yang jauh lebih muda, yang berhak atas bumi ini. Pendek kata, pelukisa di atas membayangkan proses pembakaran jenazah di Bali.

Apabila penyisipan adegan yang membayangkan upacara Ngaben dianggap sebagai perasaan yang berkaitan dengan masa sebelumnya, maka yang dimaksud adalah data mengenai kematian ibunya seperti tersebut sebagai insiden. Bahkan kejadian yang lebih dekat lagi yang berhubungan dengan pengarangnya adalah kejadian mengenai *pengabenan* ayahandanya. Data ini menunjukkan tahun 1971. Dugaan ini dapat dibenarkan apabila diingat bahwa novel *Keok* ditulis dalam satu periode dengan novel *Tiba-Tiba Malam*. Sementara novel *Telegram* yang menyebutkan kejadian mengenai kematian ibunya ditulisnya tidak demikian jauh dari penulisan novel *Keok* kalau dilihat dari data tahun penulisnya. Sekalipun demikian, bukanlah data tahun penulisan itu saja yang penting. Tetapi yang terpenting adalah kejadian mengenai pengabenan kedua orang tuanya yang tidak mudah dilupakannya. Justru pada saat pengarangnya bermaksud menyimpannya ke dalam wilayah yang gelap Kejadian itu muncul secara bersamaan dengan bagian *consciousness* pengarangnya dalam beberapa karyanya, seperti tersebut di atas.

Persepsi pengarang mengenai masyarakat etnis Bali sudah tentu dilakukannya saat pengarang berada di tempat hidup sekarang, yaitu di Jakarta. Dengan demikian, pengarang dapat menilai dengan tanpa merasa terlibat ke dalam persoalan-persoalan yang bersifat propokasi, seperti kejadian yang menimpa tokoh dalam novel *Tiba-Tiba Malam*. Dalam novel itu Subali menerima hukuman” karma desa” hanya karena dinilai sebagai manusia Bali yang telah menerima pengaruh Barat melalui tokoh David.

Demikianlah atas perasaan cintanya sekaligus kecewanya terhadap Bali menyebabkan pengarang melarikan diri dalam bentuk penggalian subkultur, dengan alasan menggali nilai-nilai luhur namun muncul sebagai bagian yang jelas (*unconsciousness*) di dalam karya novelnya. Apakah keadaan demikian dapat dikenakan bahwa golongan kelas menengah secara psikologis mereka membutuhkan rasa aman atas adanya konflik antarmereka dengan golongan-golongan lainnya, dengan kondisi sosial sehingga mereka “lari” pada struktur asalnya, atau struktur kuno sekalipun alasan yang dikemukakannya adalah menggali nilai-nilai luhur. Dalam kasus ini, kejadian dalam novel *Keok* menunjuk pada sistem nilai masyarakat Bali yang telah dipersepsi pengarangnya menurut sudut pandang sendiri. Bagian ini dapat dinilai sebagai strukturasi

terhadap struktur lama yang tidak lagi memberi keseimbangan bagi sementara orang Bali yang telah lepas dari ikatan sistem nilai masyarakatnya. Sistem nilai itu dinilai sebagai lebih banyak memberikan beban atas kehidupan agamanya.

## **SIMPULAN**

Struktur novel ini menunjukkan sifatnya yang kompleks mencerminkan pandangan dunia pengarangnya. Hubungan antara keduanya bukanlah hubungan yang simetris. Hal ini disebabkan adanya kondisi sosial yang tidak memungkinkan lagi bagi pengarangnya mengungkapkan persepsinya mengenai keadaan sosialnya secara verbal. Keadaan sosial yang dimaksudkan adalah kondisi sosial menjelang, dan sesudah orde baru. Pada masa itu, kelompok intelektual belum menempati posisi yang menentukan arah perkembangan politik, ekonomi, dan budaya. Bahkan penerapan sistem politik ekonomi pinggiran di Indonesia melemahkan posisi kaum intelektual. Sekalipun demikian, kelompok pengarang ini mencoba tampil sebagai subjek yang penuh percaya diri, dalam menanggapi situasi sosial-budayanya berdasarkan pandangan dunia baru. Kelompok pengarang ini pun tampak sedang berupaya mendudukkan dirinya pada format budaya yang baru dan modern.

Keadaan ini mencerminkan adanya pergulatan pengarangnya untuk menguasai bahasa Indonesia sebagai wahana ungkapan yang menyatu padu pada dirinya. Dengan sendirinya keadaan itu mencerminkan adanya penolakan sistem nilai tradisional dan menjangkau sistem nilai baru yang masih cair. Dengan cara demikian pengarang mengungkapkan kesadaran manusia. Menurut persepsinya, kesadaran manusia ternyata tanpa batas dan bentuk. Persepsinya itu dikentalkan kemudian diwujudkan dalam bentuk novel arus kesadaran hingga novel ini berhasil dijadikan “semacam ajakan” menghadapi berbagai kemungkinan. Termasuk kemungkinan tumbuhnya sikap berorientasi ke atas dari sementara orang yang sebenarnya memahami makna pembangunan dan modernisasi. Keseluruhan data tentang pengarangnya, proses penciptaannya, pandangan pengarang mengenai kesusasteraan, terutama alat-alat penceritaan sangat menunjang analisis genetik novel ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abramas, M.H.1981. *A Glossary of Literature Term*. New York: Holt Rinehart and Winston, Inc.
- Downs, Robert. 1961. *Buku-Buku yang Merobah Dunia*. Terj. Asrual Sana. Jakarta: PT Pembangunan.



- Djoko Damono, Sapardi. 1979. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Eagleton, Terry. 1980. *Criticism and Ideology*. London: Printed in Great Britain.
- Faruk, H.T. 1979. "Putu yang Tak Mau Tersedot" dalam majalah *Horison*, 11 November,
- Goldmann, 1975. "Genetic Structuralism in the Sociology of Literature" dalam Elizabeth and Tom Burn, ed. *Sociology of Literature and Drama*. London: Penguin Books.
- Goldmann,. 1977. *Toward in the Sociology of Literature*. Trans. Alan Sharidon. London: Tavisteeek Publication.
- Goldmann, 1981. *Method in the Sosiology Literature*. Trans. William and Backchower. London: basil Blackwold.
- Herman, K.S. 1980. "Keok Putu Wijaya" dalam majalah *Horison*, 2 XV, hlm. 68-69.
- Junus, Umar. 1974. *Perkembangan Novel-Novel Indonesia*. Kuala Lumpur; University Press.
- Kayam , Umar. 1984 "Mengapa Menggelandang" dalam Parsudi Suparlan, ed. *Gelandangan, pandangan Ilmuwan Sosial*. Jakarta: LP3ES.
- Kayam , Umar. 1985. *Resepsi Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Muhajir, Noeng. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin
- Muhaimin, Yahya A. 1984. "Politik Penguasa Nasional dan Kelas Menengah Indonesia" dalam majalah *Prisma*, 3 Maret, Jakarta.
- Muhaimin, Yahya A. 1978. "Corak dan Gaya Baru dalam Prosa Cerita Masa Kini" termuat dalam Bulettin Fakultas Sastra UGM, Yogyakarta.
- Stanton, Robert. 1965. *An Introduction to Fiction*. New York: Holt Rinchart and Winston, Inc.
- Swingewood, Alan and Diana Laurence. 1972. *The Sociology of Literature*. London: Paladin.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra (Pengantar Teori Sastra)*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Tusthi Eddy, Nyoman. 1979. "Aspek-Aspek Pergolakan Sosial dalam Beberapa Novel Putu Wijaya" dlam majalah *Horison*, 5 Mei, hlm. 149-153, Jakarta.
- Wellek, Rene and Austin Warren. 1956. *Theory of Literature*. New York: Harcour, Brance & Word, Inc.